

## Makna Kebahagiaan bagi Istri yang Menikah Dini di Kecamatan Puspo. Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

Fenty Deshi Millenia<sup>1</sup>, Elva Hasna<sup>2</sup>, Inne Kusuma Wardani<sup>3</sup>, Monica Zipora<sup>4</sup>, Grace A. Turangan<sup>5</sup>,  
Husnul Khotimah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

[19090000081@student.unmer.ac.id](mailto:19090000081@student.unmer.ac.id)<sup>1</sup>, [19090000061@student.unmer.ac.id](mailto:19090000061@student.unmer.ac.id)<sup>2</sup>, [19090000062@student.unmer.ac.id](mailto:19090000062@student.unmer.ac.id)<sup>3</sup>,  
[19090000066@student.unmer.ac.id](mailto:19090000066@student.unmer.ac.id)<sup>4</sup>, [19090000078@student.unmer.ac.id](mailto:19090000078@student.unmer.ac.id)<sup>5</sup>, [husnul.khotimah@unmer.ac.id](mailto:husnul.khotimah@unmer.ac.id)<sup>6</sup>

### Abstract

Early marriages are becoming more common every year, particularly in rural regions like Puspo Village. There is no doubt that the issue of early marriage is linked to personal happiness. There is no doubt that each person defines marriage satisfaction differently for themselves. This study attempts to investigate what happiness meant to young-married women. The methodologies used in this study are qualitative. The three women participants in the study were RS (19), A (21), and IS (20). The snowball method is applied in the sampling process. The study was located in East Java's Pasuruan, Puspo. Both observations and interviews are used as data collection methods. Data analysis is derived from previously gathered data and then performed using the selected theory. The study's findings indicate the definition of happiness for women who are married at a young age is based on three different characteristics of happiness.

**Keywords:** Happiness, early marriage.

### Abstrak

Pada setiap tahunnya, angka pernikahan dini masih terus meningkat terutama di daerah pedesaan seperti di desa Puspo. Kebahagiaan individu tentunya berkaitan dengan permasalahan pernikahan dini. Setiap individu tentunya memiliki makna kebahagiaan sendiri-sendiri dalam pernikahan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kebahagiaan dari perempuan yang menikah dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian berjumlah tiga orang perempuan yaitu RS (19), A (21), dan IS (20). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball*. Penelitian berlokasi di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Untuk analisis data, dari data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Hasil dari penelitian adalah pemaknaan kebahagiaan bagi istri yang menikah dini didasarkan pada 3 aspek kebahagiaan, yaitu adanya penemuan makna dalam keseharian, resiliensi dan terjalinya hubungan yang positif dengan orang lain.

**Kata Kunci :** Kebahagiaan, pernikahan dini.

## 1. Pendahuluan

Perkawinan atau pernikahan menurut UU No 1 tahun 1974 merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebuah pernikahan membutuhkan tanggung jawab dan tugas yang sangat besar, sehingga individu yang akan menikah harus sudah mempersiapkan diri baik dari segi materi, fisik, mental dan usia. Namun pada kenyataannya di Indonesia tidak sedikit masyarakat yang melakukan pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan di bawah umur yang telah diatur dalam undang-undang atau yang dilakukan tidak sesuai dengan peraturan undang-undang (Thahir & Husna, 2021).

Berdasarkan UU NO. 16 tahun 2019 bahwa perkawinan atau pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun, sehingga laki-laki dan perempuan yang menikah di bawah usia

19 tahun dapat dikategorikan sebagai pernikahan dini. Namun pada kenyataannya pernikahan dini masih banyak terjadi di Indonesia. Perempuan dengan usia 20-24 tahun di Indonesia yang menikah sebelum usia 18 tahun tercatat sebanyak 1.220.900 pada tahun 2018 (*Center on Child Protection & WellBeing*, 2020). Berdasarkan data Komnas Perempuan dalam memperingati Hari Anak Nasional ada 59.709 kasus dispensasi pernikahan yang dikabulkan Pengadilan Agama sepanjang 2021, berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2022 (IDNTIMES, 2022). Di Jawa Timur angka pernikahan dini tercatat masih cukup tinggi sepanjang tahun 2021, terdapat 17.585 pengajuan dispensasi pernikahan anak yang diterima oleh Pengadilan Agama Jawa Timur. Berdasarkan penjelasan Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan Jatim penyebab banyaknya pernikahan anak dikarenakan putus sekolah, tekanan ekonomi, dan pandemi (Suarasurabaya.net, 2022).

Pernikahan dini banyak terjadi pada masyarakat pedesaan, hal ini disebabkan karena faktor budaya dimana adanya pemikiran bahwa jika anak belum dilamar pada usia tertentu maka dianggap tidak laku, sehingga banyak orang tua memutuskan menerima lamaran walaupun anaknya yang masih di bawah umur (Supriyanti, 2013). Hal ini senada dengan data dari pernikahan dini di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan data yang dihimpun Jawa Pos Radar Bromo (2021) Jumlah pernikahan dini di Kabupaten Pasuruan masih terhitung tinggi. Sepanjang tahun 2020 terdapat 72 laki-laki dan 432 perempuan. Selanjutnya pada tahun 2021, Pengadilan Agama Pasuruan menerima 723 permohonan dispensasi nikah (Warta Bromo, 2022). Terhitung dari tahun 2019 hingga 2022 angka pernikahan dini di Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan mencapai 115. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, Penduduk Desa Jimbaran Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan, memiliki kepercayaan jika anak mencapai usia tertentu dan belum menikah, maka akan di anggap sebagai perawan tua.

Menurut Hermambang, Ummah, Gratia, Ulfa dan Nooraeni (2021), bahwa negara dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi akan menimbulkan masalah kependudukan. Jika dilihat dari aspek pendidikan, anak yang melakukan pernikahan dini rentan untuk putus sekolah dan hal ini akan menimbulkan masalah kemiskinan. Selain itu, dampak yang dapat ditimbulkan dari sebuah pernikahan dini adalah a) dampak psikologis, meliputi emosi tidak stabil, stress, dan merasa terbebani dengan urusan rumah tangga; b) dampak kesehatan, karena belum matangnya alat reproduksi khususnya bagi perempuan, sangat rentan untuk mengalami melahirkan secara prematur; dan c) dampak sosial-ekonomi, meliputi adanya perasaan malu karena putus sekolah dan masih bergantung kepada orang tua, sehingga menyebabkan kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat setempat (Maudina, 2019).

Dari hasil review beberapa literatur, menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan salah satu faktor penyebab tingginya perceraian rumah tangga (Hasanah, 2018; Maftukhah, 2018; Octaviani & Nurwati, 2020). Hal ini terjadi karena secara psikologis, pasangan yang menikah muda memiliki emosi yang belum matang dan cenderung labil, sehingga ketika terjadi permasalahan dalam rumah tangga, mereka cenderung tidak mampu mengatasinya. Dari penjelasan ini lah, maka tidak semua pernikahan dini dapat memberikan kebahagiaan (Hurlock dalam Puspitasari, 2015). Kebahagiaan merupakan sebuah konsep yang mengacu pada adanya emosi positif yang dirasakan oleh individu dan adanya aktivitas positif yang disukai individu tersebut (Seligman, 2005). Menurut Seligman (2005) terdapat lima aspek utama yang dapat memberikan

kebahagian sejati, yaitu terjalinnya hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, penemuan makna dalam keseharian, optimisme yang realistis, dan resiliensi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang makna kebahagiaan bagi istri yang menikah dini di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis dan meneliti baik itu menguraikan, menggambarkan, mendeskripsikan yang berkaitan dengan masalah dengan lebih jelas serta mendalam. Penelitian ini berfokus pada aspek kebahagiaan pada pernikahan dini. Jumlah subyek penelitian sebanyak tiga orang perempuan yaitu RS (19), A (21), dan IS (20). Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball* karena dalam penentuan sampel, peneliti mendapatkan subyek satu dua orang dan mencari subjek lain yang sesuai jika data informan belum terpenuhi. Penelitian berlokasi di Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Kemudian hasil pengumpulan data ditulis dalam bentuk verbatim untuk memudahkan mendapatkan gambaran data secara rinci dan sistematis. Untuk analisis data, dari data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Tabel 1  
 Gambaran identitas subjek penelitian

Subyek	Usia saat ini	Usia menikah	Usia Pernikahan	Pekerjaan	Pendidikan terakhir
RS	19 Tahun	18 Tahun	1 Tahun	Ibu rumah tangga	SMA
A	21 Tahun	19 Tahun	2 Tahun	Ibu rumah tangga	SMA
IS	20 Tahun	18 Tahun	2 Tahun	Ibu rumah tangga	SMA

Tabel 1, Menjelaskan bahwa subyek penelitian terdiri dari 3 subyek yaitu RS (19 tahun), A (21 tahun) dan IS (20 than). Terdapat 2 subyek yang menikah pada usia 18 tahun yaitu subyek A dan IS. Usia pernikahan subyek RS adalah 1 tahun, sedangkan subyek A dan IS adalah 2 tahun. Untuk pendidikan terakhir subyek adalah SMA, dan pekerjaan subyek adalah Ibu Rumah Tangga (IRT).

Pada penelitian ini, peneliti memulai mengumpulkan data primer dengan cara wawancara kepada ketiga subjek penelitian. Selama proses pelaksanaan wawancara, subjek diminta untuk menjawab pertanyaan dari peneliti mengenai gambaran pernikahannya seperti apa, bagaimana makna kebahagiaan pada masing-masing subjek. Berikut hasil wawancara ketiga subjek penelitian :

#### A. Subyek RS

Subyek RS memiliki latar belakang keluarga dengan perekonomian tergolong cukup. RS dan suaminya sudah menjalin hubungan dari masih duduk di bangku SMA, kemudian setelah lulus sekolah keduanya memutuskan menikah atas dasar keinginan diri sendiri. Hubungan dengan suami saat ini baik-baik saja, tetapi sempat mengalami perdebatan ringan dengan suaminya. Menurut RS perdebatan itu terjadi saat sang suami tidak memberi kabar atau adanya permasalahan perihal anak mereka, namun perdebatan atau pun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan saling terbuka satu sama lain, berdiskusi dengan baik agar masalahnya tidak terulang kembali.

Dari pernikahan ini lah RS merasa bersyukur memiliki perubahan diri dari sebelum menikah dan setelah menikah, dimana sebelum menikah orang tua RS lah yang mengurus segala kebutuhannya seperti memasak makanan untuk RS tetapi setelah menikah RS lah yang memasak untuk dirinya dan sang suami, mengurus rumah tangga sendiri, perubahan-perumahan ini lah yang membuat RS bahagia karena merasa lebih mandiri. Oleh karena itu lah RS mengatakan bahwa menikah dengan suaminya adalah keputusan yang tepat dan RS tidak pernah ingin mengakhiri atau menyerah dalam pernikahannya ini. RS ingin pernikahannya ini lebih membaik untuk kedepannya. Pemaknaan kebahagiaan RS sesuai dengan salah satu aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005), yakni penemuan makna dalam keseharian, dimana individu dapat menemukan makna dalam apapun yang dilakukan. Aspek penemuan makna ini menggambarkan kebahagiaan pernikahan pada istri karena adanya penemuan makna dalam hidup merupakan hal yang sangat penting serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dengan demikian seseorang dapat merasakan kehidupan yang berarti yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastman, 2007).

#### B. Subyek A

Subyek A mengatakan bahwa hubungan A dengan pasangan sampai saat ini baik dan juga sama halnya dengan hubungan-hubungan pasangan diluar sana, kadang ada naik dan juga turun, Menurut A saat awal pernikahan antara A dan suami saat terjadi permasalahan tidak saling terbuka satu sama lain, hal ini lah yang menjadi kurangnya komunikasi dalam menghadapi masalah sehingga menurut A tidak mudah juga menjalankan pernikahan ini. Pada awal pernikahan ini lah A pernah berada diposisi ingin menyerah dengan pernikahnya, tetapi hal tersebut A dan suaminya bisa mengatasinya dengan adanya komitmen sehingga komitmen itulah yang dapat mempertahankan pernikahannya sampai sekarang. Dan sekarang pun A dan suami lebih saling memahami satu sama lain. Kemudian seiring berjalannya waktu, belajar dari pengalaman yang dialami akhirnya masing-masing antara A dan suaminya belajar untuk saling terbuka satu sama lain, saling mengalah satu sama lain, bercerita dengan kondisi sudah tenang dan inilah yang membuat A merasa bahagia. Hal ini sesuai dengan aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005), yaitu resiliensi, dimana orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang tidak menyenangkan sekalipun.

### C. Subyek IS

Subyek IS menikah dengan suaminya pada saat baru lulus sekolah menengah atas (SMA) atas dasar keinginan diri sendiri, hal ini sudah IS rencanakan dari IS dan suami duduk dibangku SMA. Keduanya sudah menjalin hubungan pacaran cukup lama, orang tua IS dan suaminya sudah saling mengenal satu sama lain. Alasan IS ingin cepat menikah setelah lulus SMA karena IS merasa tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, IS sering menjadi pelampiasan kemarahan orangtuanya karena pertengkaran orangtuanya, IS sering merasa tertekan akan hal itu. Menurut IS hal itu lah yang membuat diri IS menjadi sosok yang pendiam tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga IS berharap mungkin dengan keputusannya menikah bersama pacarnya alias suaminya saat ini dapat membuat IS lebih bahagia karena bisa mendapatkan perhatian yang lebih.

Kemudian setelah menikah, harapan IS pun menjadi kenyataan. IS dan suami menjalani kehidupan baru yang menyenangkan ditambah lagi dengan kehadiran anak membuat keduanya merasa bahagia, IS mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang tulus dari sang suami. Walaupun IS dan suami tidak terlepas dari pertengkaran kecil namun hal ini tidak berlangsung lama karena dapat diatasi dengan keduanya saling terbuka dan dibicarakan bersama dengan tenang. Ini lah yang membuat IS merasa bersyukur memiliki suami yang baik dan sayang pada IS.

Selain memiliki hubungan yang baik dengan suami, IS juga merasakan kebahagiaan yang besar yaitu setelah menikah ini yaitu hubungannya dengan orangtuanya pun membaik, IS jarang sekali menerima amarah orangtuanya lagi. Selain itu IS pun memiliki perubahan dalam dirinya yang awalnya tidak banyak bersosialisasi dengan banyak orang tetapi sekarang setelah menikah dan punya anak IS menjadi suka bersosialisasi seperti mengobrol dengan tetangganya, bermain keluar. Hal ini sesuai dengan salah satu aspek kebahagiaan menurut Seligman (2005), yakni Terjalannya hubungan positif dengan orang lain. Hubungan positif atau positive relationship bukan sekedar memiliki teman, pasangan, ataupun anak, tetapi dengan menjalin hubungan yang positif dengan individu yang ada disekitar. Aspek hubungan positif seperti mampu berinteraksi dengan baik, menunjukkan adanya kebahagiaan pernikahan pada istri.

## Pembahasan

Dalam suatu hubungan tentunya seseorang menginginkan adanya suatu kebahagiaan, begitu juga dalam pernikahan. Seligman (2005) dalam bukunya yang berjudul *authentic happiness*, menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang disukai oleh individu tersebut. Dari hasil wawancara ketiga subyek RS, A dan IS mengatakan bahwa mereka selama ini bahagia dalam menjalani pernikahan saat ini walaupun umur ketiga subyek masih sangat muda. Ketiga subyek (RS, A dan IS) merasa bahagia dikarenakan mendapatkan dukungan dari lingkungannya terutama keluarganya. Keluarga dari ketiga subyek tersebut mendukung keputusan subyek dalam menikah di usia muda bahkan masih tergolong remaja. Menurut Hurlock (dalam Bahana, 2015) menjelaskan bahwa kebahagiaan dari sebuah perkawinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertama

hubungan yang baik antara orangtua dan anak, adanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak menjadi gambaran keberhasilan dari penyesuaian pernikahan. Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang sesuai, seperti pada penelitian Erika (2016) mengungkap pada ketiga subyek penelitiannya, mereka merasa bahagia dan mampu memaknai kebahagiaannya. Perempuan yang memutuskan menikah di usia muda tentunya mempunyai persepsi makna kebahagiaan yang berbeda-beda.

Subyek RS, A, dan IS mengatakan bahwa setelah menikah mereka bisa merasakan dampak positif bagi mereka, karena keputusan untuk menikah di usia remaja adalah keputusan dari mereka sendiri. Rahayu (2014) menjelaskan bahwa perempuan yang menikah dengan pasangan pilihannya sendiri, makna kebahagiaannya terletak dimana mereka akan mendapatkan rasa nyaman dan tenang. Dampak positif dari ketiga subyek bermacam-macam seperti, RS yang merasa dirinya setelah menikah menjadi seseorang yang lebih mandiri, IS yang merasa bersosialisasinya dengan lingkungan sekitar semakin tinggi dan A yang mampu menghargai pentingnya komunikasi dalam suatu hubungan. Hal ini didukung dengan penelitian Yutriana dan Iskandar (2019), dampak positif yang dimaksud dalam pernikahan dini akan mendatangkan kebahagiaan keluarga dan kebutuhan hidupnya terpenuhi, mencegah perzinahan, dan pasangan muda bisa belajar bagaimana cara hidup keluarga yang bahagia. Dari dampak positif yang mereka terima inilah, membuat subyek bisa memaknai kebahagiaan dalam hubungan pernikahan subyek masing-masing. Selain itu kebahagiaan ketiga subyek, juga datang karena keinginan dari diri sendiri untuk menikah sehingga terciptalah kepuasan batin.

Ketiga subyek (RS, A, dan IS) juga menjelaskan dalam wawancara terkadang beberapa masalah juga terjadi dalam keluarga mereka. RS mengungkapkan permasalahan yang terjadi perihal anak, subyek A yang hampir menyerah dengan hubungan pernikahannya. namun ketiganya bersama pasangannya dapat memperbaiki permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anjariah (2005) salah contoh hal yang dapat membuat suatu pernikahan membawa kebahagiaan adalah komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami dengan istri. Komunikasi merupakan hal yang penting dan harus dijalani pada kehidupan perkawinan karena dengan komunikasi yang harmonis segala masalah yang muncul dalam kehidupan perkawinan baik masalah materil maupun masalah non-material antara suami dan istri akan dapat diselesaikan dengan baik (Anjariah, 2005).

Meskipun memiliki penilaian kebahagiaan yang berbeda-beda, perempuan yang menikah muda tetap merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan terlihat dari perasaan perempuan menikah muda selama menjalani kegiatannya sehari-hari. Mereka menikmati setiap hal yang dikerjakannya. Meskipun masih merasakan keluhan lelah dan jenuh saat menjalankannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Seligman (2005) bahwa salah satu aspek kebahagiaan adalah keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta dalam aktivitas tersebut.

#### 4. **Simpulan**

Makna kebahagiaan istri yang menikah dini tentunya tidak bisa disamakan antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara setiap subjek memiliki kebahagiaan dalam pernikahan yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa dari tiga responden diatas yaitu RS, A dan IS ketiganya menjalani hubungan yang positif dengan pasangan masing-masing, ketiganya merasa bahagia dalam hubungan pernikahan masing-masing. Subyek RS memaknai kebahagiaan berdasarkan aspek penemuan makna dalam keseharian, untuk subyek A memaknai setiap individu yang Bahagia tidak terlepas dari sebuah penderitaan, dan subyek IS memaknai kebahagiaan berdasarkan jalanan hubungan positif dengan orang lain.

### Daftar Pustaka

- Center on Child Protection & WellBeing. (2020). *Prevention of Child Marriage: A acceleration that Cannot Be Delayed*. 11.
- Hasanah, U. (2018). Pengaruh perkawinan usia muda pada tingkat perceraian dini (studi kasus Pengadilan Agama Kisaran). *Journal of Science and Social Research*, *1(1)*, 13-18.
- Hermambang, A. Ummah, C. Gratia, E. Ulfa, W. & Nooraeni, R. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan*.
- IDN TIMES. (2022). Catatan Hari Anak 2022: 59.000 Perkawinan Dini Dikabulkan Pengadilan. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/lia-hutasoit-1/catatan-hari-anak-2022-59000-perkawinan-dini-dikabulkan-pengadilan?page=all>
- Maftukhah, I. M. (2018). *Hubungan antara pernikahan dini dengan perceraian pada Wanita di Indonesia: Analisis data survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2012*. TESIS. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Peminatan Kesehatan Reproduksi, Universitas Indonesia.
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan dini dan pengaruhnya terhadap keluarga di kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, *1(1)*, 33-49.
- Maudina, L. D. (2019). Dampak pernikahan dini bagi perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, *15 (2)*, 89-95.
- Octaviano, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, *2(2)*, 33-52.
- Pratama, W. (2022). Angka Pernikahan Anak di Jatim Mencapai 17.00. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2022/tahun-2021-angka-pernikahan-anak-di-jatim-mencapai-17-000/>
- Radar Bromo. 2021. Angka Penikahan Dini di Kabupaten Pasuruan Masih Tinggi
- Rusiani, S. (2013). Motif Pernikahan Dini Dalam Implikasinya Dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Tirang, Y. (2019, December). Pernikahan Dini Akibat Pergaulan Bebas Remaja. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan (Vol. 3, pp. 42-49)*.

- Thahir, A. Husna, N. (2021). Upaya Pencegahan Meningkatnya Pernikahan Dini di Masa Pandemi Covid-19: Studi Pendampingan Pengabdian Masyarakat di Desa Ngetos Kabupaten Nganjuk. *Abdimas Indonesian Journal*
- Tsany, F. (2017). Trend Pernikahan Dini di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta Tahun 2009-2012). *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 83-103.
- Warta Bromo, (2022). *Sepanjang 2021, PA Pasuruan Terima 723 Permohonan Nikah Dini*
- Wijayati, N. A. Soemanto, R. B, & Pamungkasari, E. P (2017). Socioeconomic and Cultural Determinants of Early Marriage in Ngawi, East Java: Application of Precede-Proceed Model. *Journal of Health Promotion and Behaviour*.